

SELF-EFFICACY PASIEN LIFE-THREATENING ILLNESS DALAM MENJALANI TERAPI: ANALISIS PADA ENAM KASUS UTAMA

SELF-EFFICACY PATIENTS LIVING WITH LIFE-THREATENING ILLNESSES UNDERTAKING VARIOUS THERAPIES: ANALYSIS OF SIX MAIN CASES

Ch. Yeni Kustanti^{1*}, Reni Pradita², Theresia Febryna³, Maria Elviana⁴, Sandiwan⁵,
Restuning Tias Saraswati⁶ & Erna Budi S.⁷

¹⁻⁴STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

⁵⁻⁷Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

¹yeni@stikesbethesda.ac.id ²renipradita23@gmail.com ³tfebrina23@gmail.com
⁴mariaelviana53@gmail.com ⁵ignatiussandi03@gmail.com ⁶tyaswati23@yahoo.com
⁷ernabudis7415@gmail.com

*penulis korespondensi

Abstrak

Kasus-kasus *Non-Communicable Diseases* (NCDs) seperti stroke, diabetes mellitus, dan kanker dilaporkan oleh WHO menyebabkan 71% kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Selain NCDs, HIV AIDS dan tuberculosis paru juga masih menjadi beban kesehatan, khususnya di negara-negara berkembang. Kasus-kasus tersebut mempunyai berbagai tantangan dalam perawatannya, menimbulkan berbagai ketidaknyamanan, serta memerlukan pengobatan yang lama, sehingga aspek kepatuhan menjadi sangat penting bagi perawatan kesehatan pasien. Setelah menjalani berbagai perawatan dan pengobatan, bagaimana *self-efficacy* pasien terhadap program yang sedang dijalankan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain deskriptif, survei pada berbagai kasus *Life-Threatening Illness* (LTI) yaitu HIV AIDS (11%), kanker (8%), diabetes mellitus (27%), stroke (12%), tuberculosis paru (9%), dan gagal ginjal kronik (32%). Responden penelitian adalah 368 pasien di empat pusat perawatan kesehatan swasta di Yogyakarta yang dipilih secara *purposive* dan mengisi angket *General Self-Efficacy* (Ralf Schwarzer) berisi 10 pernyataan. Bandura, tokoh *self-efficacy*, menyampaikan bahwa budaya, usia, gender, sifat kegiatan, insentif, peran individu, dan *reinforcement* merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Penelitian ini lebih banyak melibatkan responden laki-laki (60%), lanjut usia akhir (44%), menikah (54%), dengan pendidikan menengah (39%), dan bekerja formal (60%). Faktor-faktor gender, usia, dan status peran individu tersebut yang kemungkinan menyebabkan pasien memiliki *self-efficacy* yang tinggi (89%) terhadap pengobatan dan perawatan yang sedang dijalankan, meskipun ada 11% yang kurang yakin terhadap terapi. Meskipun pasien-pasien LTI telah menjalankan terapi anti-retroviral, fisioterapi, insulin, kemoterapi, *fixed-dose combination*, dan hemodialisis dalam kurun waktu yang cukup lama, mereka masih mempunyai keyakinan tinggi terhadap pengobatan. Persuasi sosial merupakan aspek yang harus terus-menerus disampaikan kepada pasien supaya mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Kesejahteraan psikis akan mempengaruhi keberhasilan program perawatan pasien.

Kata kunci: keyakinan, perilaku kesehatan, penyakit terminal

Abstract

Cases of Non-Communicable Diseases (NCDs) such as stroke, diabetes mellitus, and cancer reported by WHO caused 71% of deaths worldwide each year. In addition to NCDs, HIV AIDS and pulmonary tuberculosis are still a health burden, especially in developing countries. These cases have various challenges in their care, caused various inconveniences, and require long treatments, so that the compliance aspect becomes very important for patients' health care. After undergoing various treatments, how is the patient's self-efficacy towards the program undertaking. This study

was conducted using descriptive design, a survey of various cases of Life-Threatening Illness (LTI), namely HIV AIDS (11%), cancer (8%), diabetes mellitus (27%), stroke (12%), pulmonary tuberculosis (9%), and chronic renal failure (32%). The study respondents were 368 patients in four private health care centers in Yogyakarta who were selected purposively and filled out the General Self-Efficacy (Ralf Schwarzer) questionnaire containing 10 statements. Bandura, a figure of self-efficacy, said that culture, age, gender, nature of activities, incentives, individual roles, and reinforcement are things that can affect one's self-efficacy. This study mostly involved male respondents (60%), advanced elderly (44%), married (54%), with secondary education (39%), and formal work (60%). The factors of gender, age, and role status of the individual that are likely to cause patients to have high self-efficacy (89%) for treatment and care that are being carried out, although there were 11% who were less certain about therapy. Although LTI patients have carried out anti-retroviral therapy, physiotherapy, insulin, chemotherapy, fixed-dose combinations, and hemodialysis for a considerable period of time, they still have high confidence in treatment. Social persuasion is an aspect that must be continuously conveyed to patients in order to have high self-efficacy. Psychological well-being will affect the success of the patient care program.

Keywords: beliefs, health behavior, terminal illness

1. PENDAHULUAN

Life-threatening illness (LTI) adalah penyakit yang berbahaya dan dapat meningkatkan ancaman kematian. Umumnya kasus-kasus yang termasuk dalam LTI juga merupakan penyakit kronis, seperti contohnya kanker, diabetes, HIV, tuberculosis, gangguan neurologis, dan gagal ginjal. Akibat dari perkembangan penyakit, orang-orang dengan penyakit lanjut harus hidup dengan ketidakmampuan dalam beraktivitas fisik, bahkan seringkali dengan nyeri atau keluhan ketidaknyamanan yang lainnya [1]. Selain itu, pasien LTI umumnya harus menjalani berbagai terapi dan perawatan seumur hidupnya untuk dapat mempertahankan kualitas hidup. Kepatuhan pasien terhadap program perawatan akan sangat memerlukan peran serta pasien dan keluarganya, dan *self-efficacy* atau keyakinan diri terhadap program pengobatan menjadi salah satu faktor yang perlu untuk terus diperkuat.

Self-efficacy merupakan salah satu cara agar seseorang mempunyai komitmen dan motivasi tinggi untuk melakukan diet yang harus dilakukan. *Self-efficacy* berkontribusi pada motivasi dalam beberapa hal yaitu *self-efficacy* menentukan tujuan pada diri seseorang, seberapa banyak usaha yang dilakukan, seberapa gigih dalam menghadapi tantangan dan ketahanan seseorang terhadap kegagalan [2]. Apabila pasien memiliki *self-efficacy* yang rendah, maka kondisi ini dapat menimbulkan resiko putusnya perawatan dan pengobatan, yang selanjutnya dapat mengancam jiwa pasien.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui keyakinan pasien LTI terhadap program perawatan atau pengobatan yang sedang dilakukan. Survei dilakukan pada berbagai kasus *Life-Threatening Illness* (LTI) yaitu HIV AIDS (11%), kanker (8%), diabetes mellitus (27%), stroke (12%), tuberculosis paru (9%), dan gagal ginjal kronik (32%). Responden penelitian adalah 368 pasien di empat pusat perawatan kesehatan swasta di Yogyakarta yang dipilih secara *purposive* dan mengisi angket *General Self-Efficacy* (GSE, Ralf Schwarzer) berisi 10 pernyataan.

3. HASIL

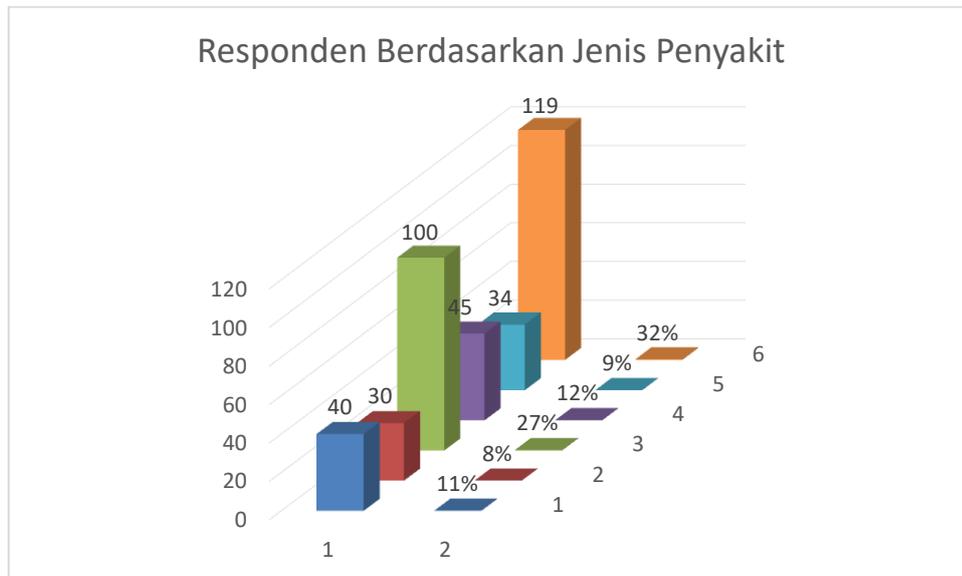


Diagram 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Penyakit LTI

Penelitian ini melibatkan 368 pasien dengan berbagai latar belakang penyakit LTI. Responden terbanyak adalah dari kelompok pasien dengan kasus gagal ginjal kronik (32%) dan paling sedikit dari kelompok pasien dengan kanker (8%). Hasil ini tidak menunjukkan bahwa di Yogyakarta kasus LTI terbanyak adalah gagal ginjal kronik, tetapi karena pada saat pengumpulan data yang paling banyak terlibat adalah kelompok kasus ini.

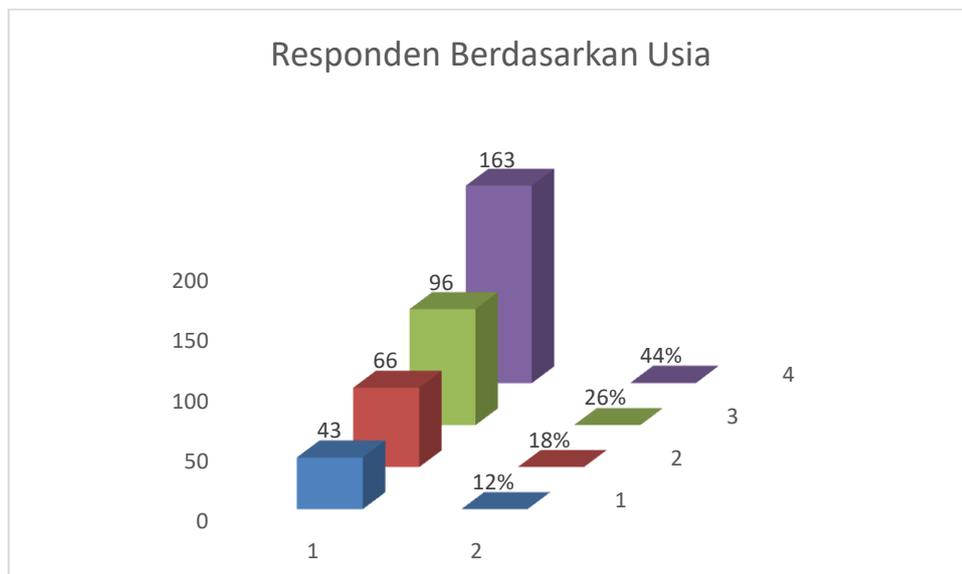


Diagram 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Dari seluruh kasus LTI yang menjadi sumber data penelitian ini, 44%-nya merupakan pasien dari kelompok masa lansia akhir dan hanya 12% yang berasal dari kelompok dewasa awal.

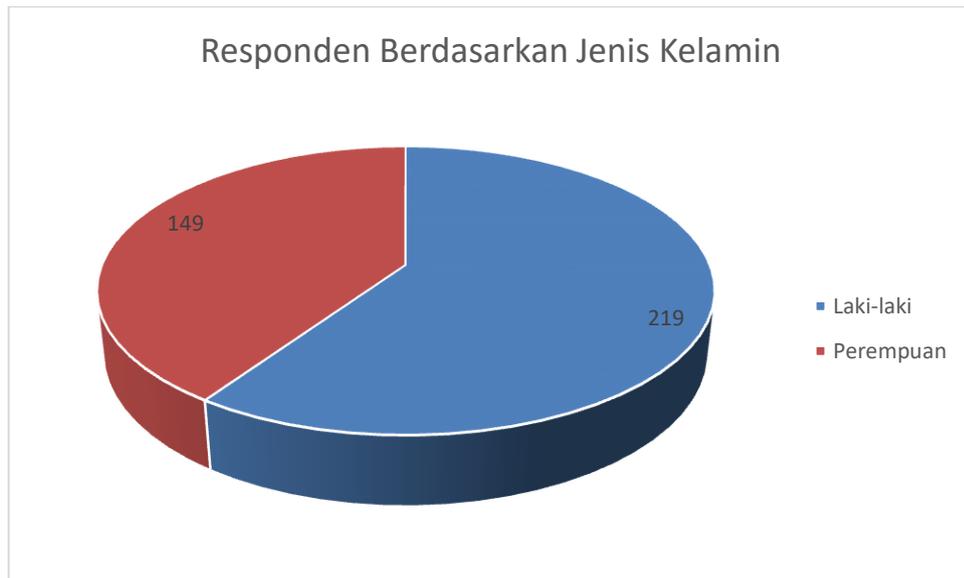


Diagram 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan lebih banyak responden laki-laki daripada perempuan.

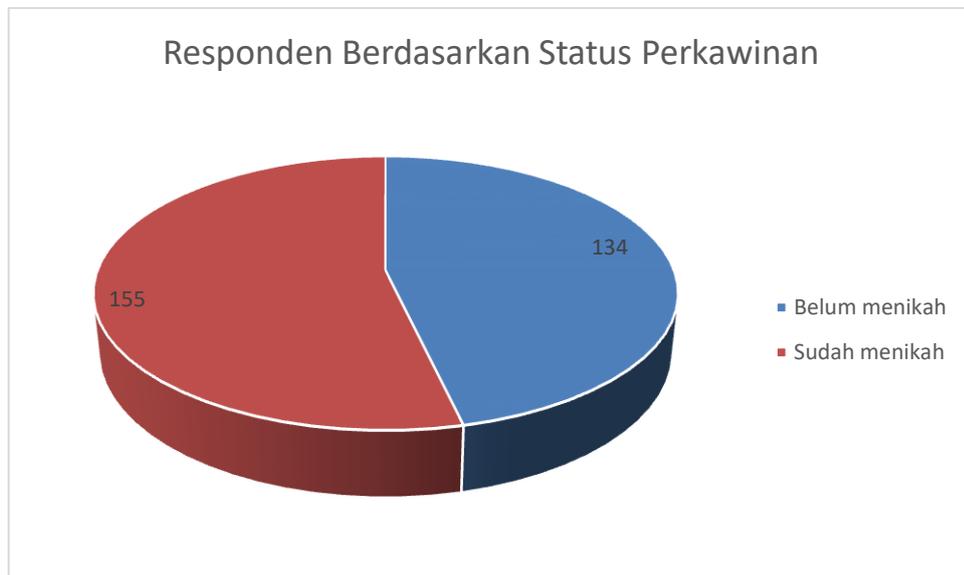


Diagram 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status perkawinan merupakan salah satu pertanyaan yang disampaikan kepada responden, karena diketahui bahwa persuasi sosial juga merupakan aspek penting dalam *self-efficacy*. Antara responden yang sudah menikah dan belum menikah jumlahnya hampir sama dan menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan analisis.

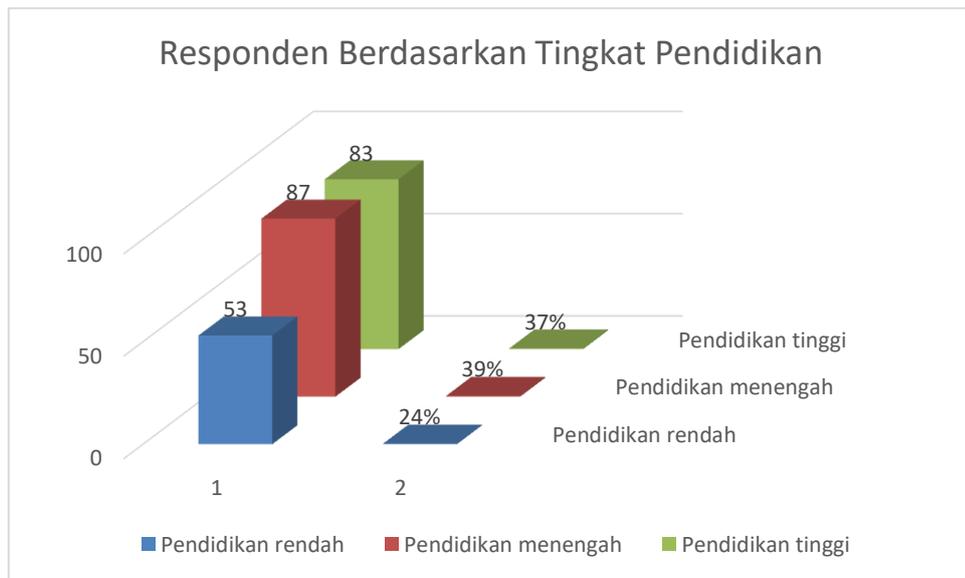


Diagram 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari aspek pendidikan, 39% responden berlatar belakang pendidikan menengah dan paling sedikit adalah dari kelompok pendidikan rendah (SD dan SMP).

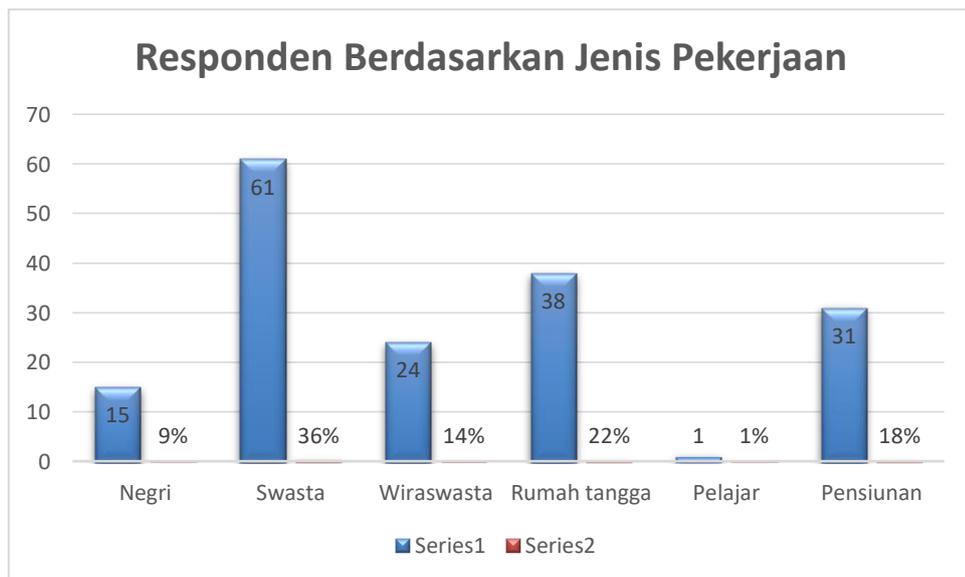
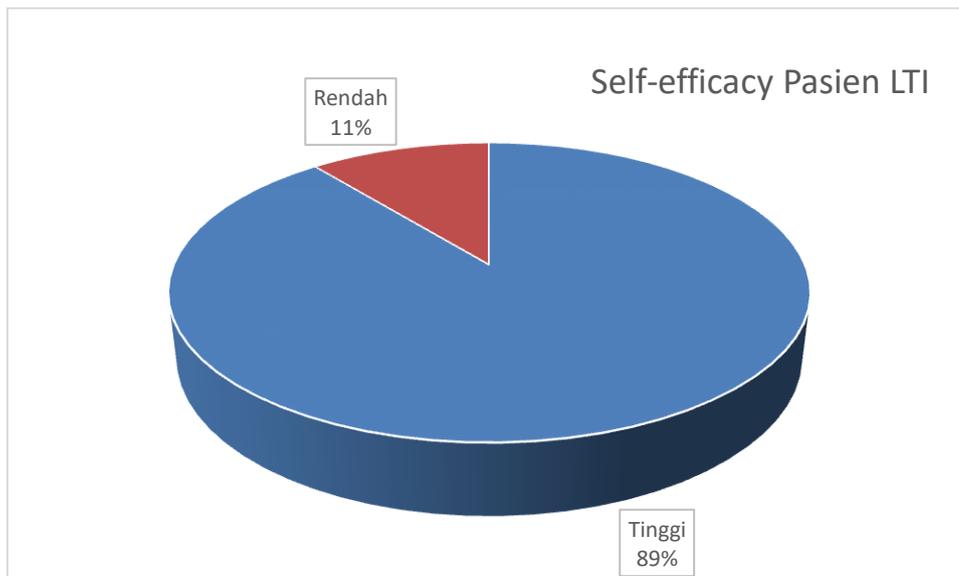


Diagram 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Untuk jenis pekerjaan, kebanyakan responden merupakan pegawai swasta (36%) dan hanya satu orang yang merupakan pelajar.

Diagram 7. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy* Pasien LTI

Responden penelitian ini adalah 368 pasien yang ditemui di empat rumah sakit swasta di Yogyakarta. Responden diminta untuk mengisi angket pada saat melakukan pemeriksaan di rumah sakit dan ternyata meskipun ditemui di rumah sakit, 11%-nya mempunyai keyakinan yang rendah terhadap program pengobatan atau perawatan yang sedang dijalani.

4. PEMBAHASAN

Menurut Bandura (1994), *self-efficacy* berkontribusi pada motivasi dalam beberapa hal yaitu *self-efficacy* menentukan tujuan pada diri seseorang, seberapa banyak usaha yang dilakukan, seberapa gigih dalam menghadapi tantangan dan ketahanan seseorang terhadap kegagalan. Menurut Hairida [5], seseorang dengan *self-efficacy* tinggi mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas yang baru atau tugas menantang, dan akan gigih serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Umumnya, *self-efficacy* dibentuk dari proses pembelajaran dan pengalaman sepanjang hidup [2]. Umur yang sangat dewasa akan berkontribusi dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapatkan, yang juga mempengaruhi hasil dari kepatuhan dan kuat keinginannya untuk sembuh agar penyakit yang diderita tidak berlanjut ke stadium yang lebih tinggi [3].

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok pasien usia lanjut memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap program perawatan, meskipun keyakinan rendah juga masih diutarakan oleh sedikit lansia. Proses menua dapat menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan berfikir, daya ingat, dan konsentrasi sehingga lansia mengalami penurunan kemampuan berfikir terutama untuk memikirkan hal-hal yang baru. Lansia menjadi *skeptis* pola pikirnya sehingga sulit menerima sesuatu yang baru. Asumsi peneliti semakin meningkatnya usia meningkat pula pembelajaran dan pengalaman sehingga dapat mengontrol diri sendiri terhadap tugas yang harus diselesaikan, sedangkan pada manula mengalami perubahan fisiologis sehingga mengalami perubahan intelektual.

Enam puluh persen responden penelitian ini adalah laki-laki dan umumnya memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pengobatan. Penelitian ini sejalan dengan Yusnita dalam Kustanti & Pradita [9], menyatakan bahwa laki-laki berusaha untuk membanggakan dirinya sedangkan perempuan sering kali merendahkan kemampuannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan Spelke (2000) dalam Faizah [4], menyatakan laki-laki dan perempuan sama dalam kinerja akademis, sehingga semestinya masyarakat menetapkan harapan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang pelajaran. Penelitian lain oleh Fitriani (2017) juga menyatakan bahwa laki laki memiliki *self efficacy* dalam kategori yang tinggi dan perempuan memiliki *self efficacy* pada kategori tinggi juga. Answar (2009) dalam Kustanti & Reni [9], menyatakan bahwa

wanita memiliki *efficacy* lebih tinggi dalam pengelolaan perannya. Wanita selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan laki-laki.

Gasela (2015) dalam Rizka [11] menyatakan penderita yang mempunyai pengetahuan lebih luas memungkinkan dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai perkiraan tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan. Dapat dijelaskan bahwa responden memiliki *self-efficacy* yang tinggi karena seluruhnya merupakan orang yang berpendidikan.

Bariroh [3] menyatakan pasangan merupakan suport sistem yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup. Keberadaan pasangan yang selalu memberikan dukungan ataupun bantuan saat pasien mengalami masalah terkait kesehatannya, maka pasien akan merasa lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Peneliti berasumsi dengan perkawinan seseorang merasakan ada dukungan dari orang yang penting dalam hidupnya sehingga akan merasa aman, yakin, dan optimis dengan keputusan yang dibuatnya. Karena jumlah responden yang menikah dan tidak menikah hampir sama, belum dapat dibahas hubungannya dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Tetapi Bandura menyampaikan bahwa persuasi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam keyakinan diri. Asumsi peneliti, persuasi sosial tidak harus didapatkan dari pasangan, melainkan dari semua pihak yang berada di lingkungan pasien, terlepas yang bersangkutan menikah atau tidak.

5. KESIMPULAN

Responden yang menjadi sumber data penelitian merupakan pasien yang sedang melakukan aktifitas pemeriksaan atau perawatan di rumah sakit. Dari analisis didapatkan bahwa meskipun telah menjalani berbagai perawatan dan program pengobatan bertahun-tahun, 89% responden yakin terhadap tindakan yang sedang dijalani. Peneliti merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan untuk menggali keyakinan pasien LTI yang tidak sedang berada di rumah sakit, untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi keyakinannya terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, perlu penelitian lain untuk menggali aspek yang berhubungan dengan rendahnya keyakinan sebagian kecil pasien (11%). Pihak rumah sakit perlu memperhatikan pasien-pasien dengan keyakinan rendah ini, dengan melakukan berbagai tindakan seperti persuasi sosial dan bantuan dukungan lainnya untuk meningkatkan keyakinan pasien sehingga tidak sampai mempunyai keinginan untuk menghentikan pengobatan ketika masih tersedia pilihan perawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bacon, J. (2013). Integrating A Palliative Approach into the Management Chronic, Life-Threatening Diseases: Who, How and When? . *Canadian Hospice Palliative Care Association - The Way Forward: An Integrated Palliative Approach to Care*.
- [2] Bandura, A. (1994). *Self-efficacy*. Diakses dari <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>. Pada 27 Maret 2018 pukul 20.00 WIB.
- [3] Bariroh, dkk. (2016). *Kualitas hidup berdasarkan karakteristik pasien pasca stroke di RSUD Tugurejo Kota Semarang*. Diakses dari <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jkm>. Pada 13 Februari 2019 pukul 00:08 WIB.
- [4] Faizah, dkk. (2017). *Psikologi pendidikan aplikasi dan teori di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Pres.
- [5] Hairida. (2017). *Pengembangan instrumen untuk mengukur self-efficacy Siswa dalam pembelajaran kimia*. Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura Pontianak, Indonesia. Diakses dari Journal.unusa.ac.id. Pada 10 Juli 2018 pukul 10. WIB.

- [6] Hasanah, dkk. (2017). *Hubungan self efficacy dengan kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Jombang*. Diakses dari <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/374>. Pada 23 Agustus 2018 pukul 13.45.
- [7] Hasneli, Yesi. (2017). *Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien hemodialisis*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Diakses dari <https://scholar.goegle.co.id>. Pada 10 Juli 2018 Pukul 10.00 WIB.
- [8] Imawati, dkk. (2015). *Hubungan self efficacy dan goal orientasi terhadap career development pada para pencari kerja PT Bina Telenta*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia. Diakses dari [Jurnal.uai.ac.id](http://jurnal.uai.ac.id). pada 3 oktober 2018 pkl 02.49 WIB.
- [9] Kustanti & Pradita. (2017). *Self-efficacy penderita HIV/Aids dalam mengkonsumsi antiretroviral di Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan. Diterbitkan oleh STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta pada tanggal 1 Juli 2017.
- [10] Rizkya, Issara. (2016). *Hubungan antara self-efficacy dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit "X" di Bandung*. Bandung: Unpad. Diakses dari <http://repository.unpad.ac.id/23992>. Pada 23 Agustus 2018 pukul 13:28.
- [11] Rizka dkk. (2017). *Hubungan self-efficacy terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RST DR Asmir Salatiga: Stikes Kusuma Husada Surakarta*. Diakses dari digilib.stikeskusumahusada.ac.id. Pada 13 Februari 2019 pukul 23:37 WIB.
- [12] Roza, Silvia. (2017). *Hubungan efficacy diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP DR M. Djamil Padang Tahun 2017*. Padang: Universitas Andalas. Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id>. Pada 23 Agustus 2018 pukul 13.29.
- [13] Zulfa, Ika. (2015). *Pengaruh intensitas wiridan terhadap self-efficacy santri mahasiswa putri dalam menghadapi persoalan kuliah dan pesantren di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Diakses dari <http://etheses.uin.malang.aciid?1636/09410044>.